

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sumber energi minyak merupakan suatu hal yang krusial dan penting didalam suatu negara karena berpengaruh terhadap stabilitas politik suatu negara dan secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi perekonomian suatu negara. Negara negara di dunia tentu harus mengupayakan untuk menjaga keamanan energinya demi keamanan nasionalnya. Keamanan nasional di setiap negara dipengaruhi oleh energi karena tanpa adanya energi minyak, tentu perekonomian di suatu negara tidak dapat bergerak dan tanpa pergerakan dari adanya sektor ekonomi, masyarakat secara keseluruhan tidak dapat maju. Oleh sebab itu, energi minyak memainkan peran yang sangat penting bagi keamanan nasional di setiap negara dan pertumbuhan ekonomi di masa depan juga sangat bergantung pada keamanan energi. Meskipun sumber energi alternatif sangat berlimpah, akan tetapi masyarakat dunia internasional masih sangat bergantung pada sumber energi minyak dan gas. Sebelumnya negara Amerika Serikat memiliki sumber daya energi yang sangat melimpah akan tetapi pada periode tahun 1950 merupakan masa dimana negara Amerika Serikat mencapai titik keseimbangan dalam produksi dan juga mengkonsumsi energi minyak. Kemudian pada periode berikutnya, tingkat akan konsumsi minyak semakin meningkat setiap tahunnya dan melampaui produksi dalam negeri negara tersebut sehingga membuat Amerika Serikat tidak dapat memenuhi kebutuhan energi dalam negerinya sendiri. Oleh sebab itu, Amerika Serikat harus mulai mengeksplorasi sumber daya energi minyak dan mulai mengimpor minyak untuk mencukupi kebutuhan negaranya agar keamanan energi nasionalnya tidak terancam (Hanifah, 2014). Impor energi minyak dari Amerika Serikat adalah hasil dari meningkatnya konsumsi minyak tahunan di negara itu yang dimana disebabkan oleh populasi masyarakatnya yang semakin berkembang sehingga mengharuskan Amerika Serikat untuk mengekspansi ekonomi secara bersamaan. Keamanan energi minyak menjadi ancaman besar untuk pemerintah Amerika Serikat saat produksi energi minyak Amerika Serikat tidak dapat memenuhi konsumsi dalam negerinya. Adanya ancaman ini tentunya berpengaruh terhadap kebijakan keamanan energi minyak Amerika Serikat yaitu yang Pertama, jumlah produksi minyak Amerika Serikat menurun sehingga produksi semakin sulit memenuhi permintaan yang meningkat akibatnya berdampak pada strategi keamanan energi Amerika Serikat. Kedua, meningkatnya kebutuhan Amerika Serikat pada suplai impor minyak dari negara negara penghasil minyak terbesar. Ketiga, meningkatnya persaingan sumber daya minyak dengan negara adidaya lainnya.

Amerika Serikat merupakan negara dengan tingkat konsumsi energi global tertinggi dunia kemudian disusul oleh negara China di tahun 2022. Dilansir dari Energy Institute, Amerika Serikat menjadi negara yang mengkonsumsi minyak bumi terbesar di dunia yang menggunakan 19,1 juta barel per harinya. Nilai ini mewakili 19,7% dari total konsumsi dunia yang dimana jika dihitung jumlahnya dapat mencapai 97,3 juta barel per harinya. Amerika Serikat memang dikenal sebagai konsumen setia akan minyak bumi sejak tahun 2012 (CNBC, 2023). Dalam hal ini yang menjadikan Amerika Serikat sangat membutuhkan pasokan minyak dalam skala besar untuk memenuhi kebutuhan dalam negerinya.

Mayoritas energi yang dibutuhkan untuk menggerakkan perekonomian Amerika Serikat kurang lebih tiga perempatnya berasal dari minyak dan gas alam (migas). Amerika Serikat sangat bergantung pada migas (minyak dan gas) dan sadar akan berkurangnya pasokan minyak negerinya yang dalam hal ini mempunyai dampak tersendiri terhadap perekonomian negara tersebut (Lestari, 2015). Masalah energi merupakan isu yang krusial bagi Amerika Serikat sebagai negara adidaya dan negara Amerika Serikat menyadari menurunnya cadangan minyak dalam negerinya dan ketergantungannya yang besar pada minyak dan gas sehingga hal ini berdampak pada keamanan energinya.

Negara dengan Konsumsi Minyak Bumi Terbesar Dunia



Image 1

1.1 Negara Amerika Serikat menjadi negara konsumsi minyak bumi terbesar (Sumber : CNBC, 2023)

Tingginya akan konsumsi energi minyak dan gas dari negara asing tentunya mengharuskan negara Amerika Serikat menjalin hubungan dengan negara lain untuk memenuhi kebutuhan energi dalam negerinya. Kebutuhan energi Amerika Serikat dapat dipenuhi 60% melalui impor energi dari negara asing seperti Arab Saudi, Irak, Aljazair, Meksiko, Kanada, Nigeria, Rusia, Angola, dan Inggris (Lestari, 2015). Meningkatnya konsumsi atau penggunaan akan energi minyak dan gas inilah yang membuat Amerika Serikat ingin melakukan pendekatan sehingga dalam hal ini Amerika Serikat menerapkan pendekatan yaitu membangun hubungan dengan negara produsen yaitu Timur Tengah. Amerika Serikat menganggap bahwa minyak merupakan sumber energi yang sangat penting bagi kehidupan masyarakatnya sehingga sumber energi harus dilindungi agar tidak kehabisan oleh sebab itu menjalin hubungan dengan negara lain khususnya dengan Timur Tengah yang sebagai produsen minyak terbanyak adalah salah satu jalan bagi Amerika Serikat. Kawasan Timur Tengah adalah salah satu kawasan yang dimana pemerintah Amerika Serikat ingin memperluas pencarian cadangan minyaknya sebagai bagian dari kebijakan energinya. Kawasan Arab Saudi secara strategis dinilai penting bagi Amerika Serikat untuk memenuhi kebutuhan energinya karena Arab Saudi memiliki kekayaan akan minyak yang besar dari kawasan Timur Tengah lainnya.

Sejak perang dunia II, Amerika Serikat membutuhkan pasokan minyak yang besar untuk keperluan militernya sehingga dalam hal ini Amerika Serikat mulai masuk ke kawasan Arab Saudi untuk melakukan eksplorasi minyak. Dalam hal ini yang menjadi awal hubungan antara Amerika Serikat dan Arab Saudi dimulai (Zabadi, 2021). Awal mula hubungan Amerika Serikat dan Arab Saudi ditandai setelah adanya Perang Dunia II yang dimana negara Amerika Serikat membutuhkan pasokan minyak untuk keperluan militernya sehingga dalam hal ini Amerika Serikat mulai masuk ke kawasan Arab Saudi untuk melakukan eksplorasi minyak. Sejak perang dunia ke II hubungan Amerika Serikat dengan Arab Saudi sudah berjalan yang berawal dari eksplorasi minyak perusahaan Amerika Serikat yang bernama Perusahaan *Standard Oil Company of California* yang juga disebut sebagai SOCAL dan sekarang dikenal dengan perusahaan Chevron adalah perusahaan minyak Amerika Serikat pertama yang datang di wilayah tersebut pada tahun 1933. Konsesi atau pemberian hak eksplorasi untuk wilayah timur Arab Saudi dimenangkan oleh perusahaan minyak besar tersebut (Council, 2018). *Standard Oil Company of California* (SOCAL) dan perwakilan Abdullah Sulaiman yaitu menteri keuangan Arab Saudi dan Lloyd N. Hamilton seorang pengacara dan negosiator mencapai kesepakatan mengenai konsesi ini pada tanggal 29 Mei 1933 di Istana Khuzam di Jeddah. Pada tahun 1938 perusahaan CASOC menemukan cadangan minyak terbesar di kawasan Arab Saudi yang dimana hal ini menjadikan pemerintah Amerika Serikat ingin mengelola produksi minyak disana sehingga penemuan dari perusahaan CASOC yang menandai hubungan bilateral kedua negara (Chughtai, 2018). Tahun 1938 diadakan konferensi di Amerika Serikat yang dimana konferensi tersebut menjelaskan bahwa Presiden Roosevelt mengambil keputusan untuk berkonsentrasi pada kekurangan pasokan minyak dalam negerinya dan berambisi untuk meningkatkan aktivitas minyak Amerika Serikat di Arab Saudi. Setelah adanya hak konsesi minyak dari perusahaan Amerika Serikat, hubungan diplomatik kedua negara mulai terjalin sepenuhnya. Hal ini ditandai dengan dimulainya hubungan diplomatik antara Amerika Serikat dan Arab Saudi di Jeddah pada tahun 1944 (Roosevelt and Vinson, 2009).

Di tahun 1943 dengan adanya kekhawatiran yang semakin meningkat mengenai berkurangnya pasokan produksi minyak di Amerika Serikat, Presiden Franklin Roosevelt akhirnya menyatakan bahwa minyak di kawasan Arab Saudi sangat penting bagi keamanan nasional Amerika Serikat. Pada tahun 1944 sebelum berganti nama menjadi *Arabian-American Oil Business* (ARAMCO), bisnis eksplorasi minyak tersebut dikenal dengan nama *California Arabian Standard Oil Company* (CASOC) anak perusahaan SOCAL yang fokus mengeksplorasi minyak di wilayah Arab Saudi. Pada tanggal 14 Februari tahun 1945, Presiden Roosevelt dan Raja Arab Saudi yang bernama Abdul Aziz bertemu di atas kapal Amerika Serikat USS Quincy yang dimana kedua tokoh penting ini membahas hubungan jangka panjang antara kedua negara yang lebih erat. Kebijakan politik luar negeri Amerika Serikat berpusat pada kawasan Arab Saudi yang menjadi prioritas kepentingan nasional negara tersebut karena melimpahnya sumber daya minyak di kawasan Arab Saudi untuk mengeksploitasi sumber daya minyak negara lain untuk memenuhi kebutuhan dalam negerinya oleh sebab itu presiden Roosevelt ingin menjalin kepentingan hubungan jangka panjang kedua negara (Pratama, 2017).

Pada tahun 1949 produksi minyak yang dihasilkan oleh ARAMCO mencapai sekitar 500.000 barel per harinya yang dimana hal ini tentu menguntungkan bagi kedua negara pasalnya peningkatan produksi yang cukup tinggi ini juga membuat ARAMCO harus memperluas kawasan dalam eksplorasi produksi minyaknya (Aramco, 2023). Arab Saudi sebagai produsen minyak terbesar mempunyai peran yang besar dalam menjalin hubungan dengan Amerika Serikat. Hubungan Amerika Serikat dan Arab Saudi merupakan kepentingan bersama bagi kedua negara dengan mempertahankan kemakmuran, stabilitas dan keamanan kedua negara tersebut.

Arab Saudi dikenal sebagai negara terbesar di Timur Tengah dengan sumber daya alam minyak bumi terbesar di dunia, potensi minyak bumi di kawasan Timur Tengah seperempat potensi minyak bumi di dunia (Trifathullah, 2017). Selain itu juga Arab Saudi merupakan salah satu mitra dagang terbesar Amerika Serikat di Timur Tengah dan sebaliknya yang dimana Amerika Serikat merupakan mitra dagang terbesar kedua di Arab Saudi. Arab Saudi juga dinilai dapat memenuhi kebutuhan impor minyak dari Amerika Serikat. Minyak dari Arab Saudi menjadi barang impor yang penting bagi Amerika Serikat yang dimana tercatat bahwa ekspor minyak Arab Saudi melebihi angka \$122,7 miliar dolar (Trifathullah, 2017).

Hubungan ekonomi kedua negara mulai dipengaruhi oleh dinamika antara kedua negara. Bentuk interaksi antar kedua negara ini tidak selalu mulus yang dimana pada tahun 1973 dalam kejadian perang Yom Kipur, Amerika Serikat memberikan dukungan kepada Israel sehingga negara-negara Arab memberikan kebijakan embargo minyak terhadap Amerika Serikat (Pollack, 2022). Kebijakan embargo pada tahun 1973 yang dilakukan oleh Arab Saudi ini menjadi efek boomerang bagi kepentingan nasional Amerika Serikat sendiri yang dimana Arab Saudi tidak hanya memberlakukan kebijakan embargo saja akan tetapi juga memutuskan untuk mengurangi jumlah produksi dan juga meningkatkan harga minyaknya sehingga dalam hal ini dampak dari adanya kebijakan dari Arab Saudi ini harga minyak per barelnya mencapai empat kali lipat yang dimana hal ini membuat Amerika Serikat menghadapi kelangkaan bahan bakar untuk pertama kalinya dalam sejarah dan tidak hanya itu saja bahkan Amerika Serikat juga mengalami kenaikan harga bensin yang cukup signifikan. Tanggapan dari pemerintah Amerika Serikat dengan dampak terjadinya embargo dan melakukan pengurangan jumlah produksi ini yaitu pemerintah Amerika Serikat harus menetapkan pengalokasian bahan bakar selain itu juga pemerintah Amerika Serikat menetapkan untuk menurunkan batas kecepatan pengemudi di jalan raya (Britanica, 2023). Amerika Serikat mengalami kelangkaan minyak yang berujung pada inflasi selain itu juga jadwal penerbangan disana banyak yang ditunda karena langkanya bahan bakar sehingga adanya kejadian secara tidak langsung menjelaskan bahwa Amerika Serikat membutuhkan impor suplai minyak dari negara lain (Pratama, 2017). Kebijakan embargo yang ditetapkan oleh OPEC ini membawa pengaruh terhadap pasar minyak yang dimana negara-negara OPEC mendapatkan banyak kecaman dari dunia internasional karena menimbulkan inflasi yang tinggi di negara maju maupun negara berkembang (Mawikere, 2016). Pada akhirnya kebijakan yang ditetapkan dari negara-negara anggota OPEC berhasil diakhiri pada bulan Januari tahun 1974 yang dimana menteri luar negeri Amerika Serikat yaitu Henry Kissinger membantu menormalisasi hubungan Israel dengan Mesir dan para menteri negara-negara Arab Saudi akhirnya setuju dengan diplomasi tersebut.

Negara negara anggota OPEC dalam adanya kejadian embargo ini juga khawatir jika embargo terus diterapkan tentunya akan memperburuk pasar minyak dalam jangka panjang. Hubungan antara Amerika Serikat dan Arab Saudi akhirnya mulai membaik dengan adanya kesepakatan mengenai perdagangan alat-alat senjata militer (Zabadi, 2021).

Hubungan antara Amerika Serikat dan Arab Saudi mulai berada pada titik lemah setelah adanya keputusan dari Arab Saudi yang merupakan pelopor dari negara OPEC untuk mengurangi ekspor minyak bumi sehingga dalam hal ini tentu akan berdampak terhadap perekonomian Amerika Serikat pasalnya sumber energi minyak merupakan sumber energi yang penting didalam suatu negara karena berpengaruh terhadap stabilitas politik suatu negara dan secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi perekonomian di suatu negara. Jika energi minyak menipis maka akan berdampak pada aspek ekonomi, politik, keamanan di suatu negara (Bauman, 2008). Arab Saudi melalui OPEC+ telah sepakat memutuskan untuk mengurangi produksi minyak sebesar 2 juta barel per hari mulai November 2022, dimana hal ini dilakukan untuk memulihkan harga minyak mentah yang turun menjadi sekitar US\$ 80 per barel (CNBC, 2023). Adanya keputusan dari negara anggota OPEC+ ini membuat Amerika Serikat kecewa dan marah pasalnya Amerika Serikat sebelumnya meminta Arab Saudi untuk menggenjot produksi minyak namun ditolak mentah-mentah oleh pihak Arab Saudi karena langkah yang dilakukan Arab Saudi adalah untuk memacu kembali harga minyak dunia yang melemah. Kemudian alasan Amerika Serikat meminta pihak Arab Saudi untuk meningkatkan jumlah produksi minyak karena adanya kebutuhan untuk menstabilkan harga minyak yang melonjak tinggi (CNBC, 2023).

Hubungan antara Amerika Serikat dan Arab Saudi bisa dikatakan merenggang dan memanas dikarenakan Amerika Serikat dan Arab Saudi saling mengancam satu sama lain untuk kepentingan masing-masing. Adanya kebijakan pemangkasan atau pengurangan jumlah produksi minyak dari Arab Saudi yang menjadi pemegang kendali dari OPEC inilah yang membuat impor pasokan minyak ke Amerika Serikat berkurang pasalnya dari negara-negara OPEC yang menjadi pengeksport terbesar minyak bagi Amerika Serikat adalah Arab Saudi sehingga dalam hal ini jika Arab Saudi mengurangi jumlah produksi minyak tentu pasokan impor minyak dari negara-negara kawasan Timur Tengah juga akan berkurang untuk Amerika Serikat. Kemudian tuntutan konsumsi masyarakatnya yang semakin hari semakin tinggi hingga mecatnya harga bahan bakar yang berada pada titik tertinggi sepanjang masa yang tengah dialami oleh Amerika Serikat ini yang akhirnya mendorong pemerintah Amerika Serikat harus memutar otak untuk mencari cara lain dalam memenuhi kebutuhan pasokan energinya agar tidak terjadi kiamat energi di dalam negerinya. Adanya hal ini tentunya sangat menyulitkan pemerintahan Joe Biden sehingga negara tersebut harus menghadapi tekanan politik yang signifikan untuk kembali memikirkan untuk mengeksplorasi potensi energi minyak dalam negerinya agar tidak terus bergantung pada impor minyak dari negara lain. Dari sisi ekonomi sendiri Amerika Serikat juga khawatir jika harga minyak makin melambung tinggi dan tidak stabil akan berdampak pada inflasi di Amerika Serikat (CNBC, 2023). Sehingga dalam hal ini pemerintahan Joe Biden merasakan adanya urgensi utama di negara tersebut. Oleh sebab itu, pada tanggal 13 Maret presiden Joe Biden mengesahkan Proyek Willow atau Willow Project yang dimana proyek ini diperkirakan akan menghasilkan minyak bagi Amerika Serikat.

Adanya kebijakan dari Arab Saudi melalui OPEC+ untuk memangkas atau mengurangi jumlah produksi minyak ini secara tidak langsung mempengaruhi Amerika Serikat dalam pembangunan Willow Project karena Amerika Serikat harus mencari cara lain untuk mengeksplorasi potensi minyak dalam negerinya dan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi minyak dalam negerinya pula.

Willow Project atau Proyek Willow merupakan sebuah proyek pengeboran minyak terbesar oleh perusahaan *ConocoPhillips* yang merupakan sebuah perusahaan energi milik Amerika Serikat di Lereng Utara Alaska. Alaska sendiri diinisiasikan mempunyai tabungan minyak atau mempunyai sumber minyak yang besar sejak lama. Oleh sebab itu, proyek ini disahkan untuk mengeksplorasi potensi minyak disana. Proyek ini diperkirakan akan menghasilkan pendapatan antara 8 sampai 17 miliar dolar Amerika Serikat yang dimana keuntungan ini nantinya dapat digunakan untuk pembangunan ekonomi Amerika Serikat dan menciptakan lapangan kerja dalam jumlah besar bagi penduduk lokal khususnya bagi masyarakat Alaska. Selain itu, Proyek Willow dianggap sangat penting bagi kepentingan nasional Amerika Serikat karena proyek ini dapat membantu untuk memenuhi kebutuhan akan energi minyak dinegaranya yang dimana Amerika Serikat sendiri masih sangat bergantung dengan impor minyak dari negara lain. Perkiraan sebelumnya dari perusahaan *ConocoPhillips* juga menunjukkan bahwa Proyek Willow akan berpotensi menghasilkan 590 juta barel potensi minyak yang dapat diperoleh yang dimana hal ini tentu akan menguntungkan Amerika Serikat (CNBC, 2021).

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, penulis tertarik untuk menyajikan sebuah pertanyaan penelitian mengenai “Mengapa pengurangan ekspor minyak Arab Saudi mendorong Amerika Serikat mengesahkan Willow Project?”

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana pengaruh dari kebijakan pengurangan ekspor minyak yang dilakukan oleh Arab Saudi sehingga Amerika Serikat mengesahkan Willow Project.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini memberikan gambaran teoritis baik bagi penulis, mahasiswa, universitas dan para pembaca. Manfaat penelitian dengan judul “Pengaruh Pengurangan Ekspor Minyak Arab Saudi terhadap Pengesahan Willow Project Amerika Serikat” antara lain sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Manfaat Teoritis dalam penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi perkembangan teoritis dalam ilmu Hubungan Internasional terutama bagi mahasiswa yang memiliki ketertarikan mengenai hubungan Amerika Serikat - Arab Saudi mengenai sektor energi minyak selain itu dapat menjadi referensi tambahan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji dengan topik terkait.

b. Manfaat Praktis

Manfaat Praktis dalam penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan pengetahuan lebih bagi pembaca mengenai merenggangnya hubungan antara Amerika Serikat dan Arab Saudi terkait adanya pengaruh dari kebijakan pengurangan ekspor dari Arab Saudi sehingga Amerika Serikat mengesahkan Willow Project.

1.4. Batasan Penelitian

Untuk memberikan batasan penjelasan dan analisis yang spesifik dan terbingkai, maka penulis memberikan batasan pada penelitian ini yang berjudul Pengaruh Pengurangan Ekspor Minyak Arab Saudi Terhadap Pengesahan Willow Project Amerika Serikat dengan batasan periode 2020-2023. Penetapan periode ini didasarkan pada awal tahun 2020 yang dimana negara negara OPEC memberlakukan pengurangan jumlah produksi minyak pertama kali karena oversupply minyak mentah. Dan pada tahun 2020 pula, Willow Project disetujui pertama kali oleh presiden Donald Trump namun sempat tertunda. Di tahun 2022, Dinamika hubungan kedua negara mulai memburuk karena adanya kebijakan pengurangan produksi minyak dari negara negara OPEC+ sebesar 2,2 juta barel/hari. Di tahun 2023 pada bulan Maret di masa pemerintahan Joe Biden, Proyek Willow disahkan kembali karena telah memenuhi analisis AMDAL dan adanya urgensi utama dalam pemenuhan kebutuhan pasokan minyak di Amerika Serikat sehingga tepat jika memilih tahun tersebut sebagai batasan penelitian.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan dalam penelitian yang berjudul "Pengaruh Pengurangan Ekspor Minyak Arab Saudi terhadap Pengesahan Willow Project Amerika Serikat" akan diuraikan ke dalam lima bab yang terdiri lagi dari sub bahasan. Berikut adalah urutan gambaran besar setiap babnya :

BAB I PENDAHULUAN

Bab Pendahuluan meliputi latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab Tinjauan Pustaka yang meliputi landasan teoritis atau konseptual penelitian relevan terdahulu.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab Metodologi Penelitian menjelaskan mengenai metode penelitian dalam menemukan data dan sumber data dari tinjauan literatur yang digunakan berupa studi

kasus dan studi dokumen di dalam memperoleh kredibilitas yang tinggi yang digunakan sebagai tingkat pemahaman yang baik.

BAB IV PEMBAHASAN

Bab Hasil dan Pembahasan meliputi pembahasan dari penelitian

BAB V KESIMPULAN

Bab Penutup merupakan bagian akhir dari penelitian yang meliputi kesimpulan serta saran.

